

BAB 3

METODE PENELITIAN

Di dalam Bab yang ketiga ini berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan pada penelitian skripsi dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo Tahun 1972-2016”. Isi dari bab ini adalah uraian prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencari sumber, mengolah sumber, analisis dan proses penulisan hingga menjadi sebuah skripsi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan teknik studi pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara.

3.1. Metode Penelitian

Metode sejarah bisa dipahami sebagai cara untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu melalui empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Hamid dan madjid, 2011, hlm. 43). Di bawah ini merupakan penjabaran secara lebih rinci mengenai tahapan-tahapan dalam metode sejarah:

1. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber demi mendapatkan data-data, materi sejarah, maupun bukti sejarah (Syamsudin, 2012, hlm. 67). Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dalam proses penelitian sejarah. Proses pengumpulan sumber sejarah dilakukan sesuai dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini proses pencarian dan pengumpulan data-data dalam bentuk tulisan, temuan benda, maupun dalam bentuk sumber lisan dilaksanakan di lokasi penelitian, perpustakaan, ataupun arsip. Demikian juga yang dilakukan peneliti dalam proses heuristik, pada pencarian sumber tulisan peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan. Selain itu beberapa sumber lainnya juga didapatkan melalui internet yang berupa jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian sejarah lokal sehingga peneliti juga sangat memerlukan adanya sumber lisan yang dapat menjelaskan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah

secara rinci. Proses wawancara dilakukan kepada pimpinan dan pengurus pondok pesantren ittihadul ummah diantaranya adalah pendiri pondok pesantren, pengasuh dan pembina yayasan, ketua yayasan, dan sekretaris yayasan.

2. Setelah sumber terkumpul pada tahapan heuristik tahapan kedua adalah kritik sumber. Kritik Sumber merupakan tahapan untuk menguji otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Seluruh sumber yang telah terkumpul harus dilakukan verifikasi sebelum digunakan (Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 47). Dua hal yang dikritik pada tahap ini adalah otensitas yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut atau disebut dengan kritik eksternal dan kredibilitas yang berkaitan dengan penyeleksian informasi yang terdapat pada sumber sejarah dalam hal dapat dipercaya atau tidaknya yang disebut dengan kritik internal.
3. Interpretasi dilakukan setelah tahapan kritik sumber dilakukan. Interpretasi sendiri merupakan tahapan menafsirkan sumber-sumber sejarah secara logis dan rasional menjadi kesatuan yang utuh. Walaupun begitu Syamsuddin (2012, hlm. 121) berpendapat bahwa tahapan interpretasi ini juga merupakan bagian dan berada di dalam dari tahapan historiografi, namun adanya pemisahan dilakukan agar lebih mudah dipahami dan juga agar lebih mudah dianalisis. Pada tahapan interpretasi ini penulis memberikan arah dan pandangan terhadap penelitian berdasarkan sumber-sumber yang ada dan menghubungkannya dengan konsep dan teori yang relevan.
4. Tahap terakhir dalam metode sejarah merupakan historiografi yang merupakan tahapan bagi sejarawan menuliskan hasil penelitiannya berdasarkan tahapan yang telah dilalui sebelumnya. Historiografi adalah proses penyampaian cerita sejarah yang merupakan hasil dari rekonstruksi peristiwa di masa lampau secara utuh. Pada saat proses historiografi penulis menggunakan pikiran kritis dan analitis untuk menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya dalam penulisan yang utuh (Syamsuddin, 2012, hlm.121). Di tahap ini peneliti memaparkan temuannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Hasil dari temuan yang berbentuk tulisan itu disajikan dalam bentuk skripsi “Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Kelurahan

Banyudono Kabupaten Ponorogo Tahun 1972-2016”. Hasil dari penelitian ini seluruhnya tertuang dalam bentuk tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Dalam penelitian ini penulis menempuh tiga langkah yang harus dilakukan yaitu perisapan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Di awal penelitian tahapan yang perlu dilakukan adalah persiapan. Dalam tahap persiapan ini terdapat beberapa langkah yang peneliti tempuh yaitu sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah penentuan topik penelitian merupakan salah satu tahapan penting dan merupakan langkah pertama dalam sebuah penelitian. Dari awal peneliti telah menentukan tema penelitian mengenai pesantren yang terdapat di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur karena banyaknya pesantren yang ada di wilayah tersebut bahkan telah menjadi sebuah ciri khas bahwasannya Jawa Timur khususnya Ponorogo merupakan salah satu kota santri karena banyaknya pesantren yang ada di wilayah tersebut. Selain itu ketika peneliti sedang menjalani perkuliahan seminar karya tulis ilmiah peneliti juga sedang berada di kabupaten Ponorogo yang mana memudahkan akses kepada topik yang akan diteliti.

Awalnya peneliti memilih Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai objek penelitian. Kemudian peneliti mengonsultasikan topik tersebut kepada dosen mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah dan beliau memberi masukan bahwa topik mengenai sejarah pondok modern Darussalam Gontor sudah terlalu umum karena pesantren tersebut merupakan pesantren yang terkenal. Ketika peneliti mengajukan topik yang lebih spesifik seperti hubungan pesantren Gontor dengan Universitas Al-Azhar Mesir, namun topik tersebut ditakutkan terlalu terbatas dari segi sumber dan pembahasannya sehingga peneliti kembali melakukan pencarian objek penelitian yang baru dengan tema yang masih sama.

Setelah melakukan pencarian kembali, peneliti menemukan pesantren Darul Falah Sukerjo Ponorogo yang cukup menarik sebagai objek penelitian karena perkembangannya yang pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, hanya saja peneliti mengalami kesulitan ketika mencari sumber-sumber dan akses yang dibutuhkan hingga akhirnya peneliti memilih pondok pesantren Ittihadul Ummah

sebagai objek penelitian yang disetujui oleh dosen mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah.

Pemilihan tersebut karena sesuai dengan tema besar mengenai pesantren yang telah pesantren pilih dan setelah mencari tahu lebih lanjut peneliti semakin bertanya-tanya mengenai bagaimana perjalanan pesantren tersebut hingga masih bisa bertahan dan bahkan terus berkembang hingga saat ini mengingat banyaknya pesantren di wilayah yang tidak jauh dari pesantren ini. Dari rasa ketertarikan dan keingintahuan itu maka peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo Tahun 1972-2016”.

Ketika menentukan tema penelitian ini, peneliti tidak terlepas dari pendapat Grey dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 90) yang menjelaskan mengenai empat kriteria yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik penelitian sejarah yaitu Nilai (*value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*). Dari segi nilai, kajian yang dibahas pada penelitian ini berfokus kepada perkembangan yang terjadi pada pondok pesantren ittihadul ummah dari mulai tahapan paling sederhana sebuah pesantren hingga menjadi sebuah lembaga yang dijalankan lebih profesional dan lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai yang telah ada dari sebelumnya. Nilai yang diharapkan dari tulisan ini adalah memberikan kepada pembaca semangat pembaharuan dengan tetap menjaga nilai-nilai baik dari masa sebelumnya dalam hal memberi dampak yang terus relevan kepada masyarakat dari tingkatan kounitas paling kecil sekalipun seperti yang telah dilaksanakan oleh para pimpinan pondok pesantren ittihadul ummah. Dalam hal keaslian, sumber yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan dan juga telah melalui kritik untuk sumber-sumber yang digunakan. Kepraktisan dalam penelitian ini bisa dilihat dari ketersediaan sumber-sumber yang dibutuhkan dan juga keterbukaan yang diberikan dari pihak pondok pesantren sendiri. Sedangkan yang terkhir dari empat kriteria di atas adalah kesatuan, kesatuan dalam penelitian ini berasal dari pemilihan sumber dan data yang dikumpulkan dan disajikan sesuai dengan topik ditambah lagi dengan adanya batasan waktu pada topik yang dipilih membuat penelitian tidak melebar ke pembahasan yang tidak diperlukan.

Judul yang telah ditentukan kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan dan Penelitian Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Judul yang diajukan penulis adalah “Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo Tahun 1972-2016” untuk kemudian penulis susun rancangan penelitiannya dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mendapatkan data awal dari lapangan maupun dari sumber literatur terkait maka peneliti mengajukan judul dan proposal kepada Tim Pengembangan Penelitian Skripsi (TPPS) dengan sistematika penulisan berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah Penelitian;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Skripsi;
9. Daftar Pustaka;

Seminar proposal skripsi dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2022 secara daring melalui aplikasi ZoomMeeting. Untuk calon pembimbing yang ditetapkan oleh TPPS adalah Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa, M. Si, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum, sebagai pembimbing II melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor: 1757/UN40.F2/HK.04/2022.

3.2.3. Pengurusan Perizinan Penelitian

Setelah proposal skripsi di setujui, untuk melanjutkan penelitian maka tahapan selanjutnya adalah membuat surat izin penelitian guna memudahkan peneliti melakukan penelitian ke lembaga yang terkait. Langkah pengajuan penelitian dimulai dengan meminta izin ke Jurusan Pendidikan sejarah kemudian

diarahkan ke Fakultas bidang akademik secara online melalui alamat website <https://fpips.upi.edu/suraton/>. Surat-surat izin yang dibuat ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.
2. Lurah Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo.

Proses perizinan ini dilakukan peneliti agar proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.

3.2.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian perlu dipersiapkan beberapa perlengkapan untuk memperlancar jalannya penelitian. Pada tahapan inilah perlengkapan yang dibutuhkan dipersiapkan. Sedangkan perlengkapan penelitian yang diperlukan adalah:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen Wawancara
3. Alat Perekam
4. Kamera Foto
5. Alat Tulis

Ketika peneliti melakukan penelitian, peralatan yang telah disebutkan di atas harus telah tersedia.

3.2.5. Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan salah satu hal yang penting pada saat pelaksanaan penelitian karya tulis ilmiah, karena pada saat proses bimbingan ini berjalan peneliti dapat mengonsultasikan penelitiannya kepada dosen pembimbing agar penulisan karya tulis ilmiah ini berjalan baik dengan hasil yang sesuai dengan harapan. Peneliti melakukan bimbingan secara berkelanjutan agar penelitian yang dibuat terarah dan teratur. Dalam proses bimbingan peneliti dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yaitu adalah Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa, M. Si, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum, sebagai pembimbing II.

Ketika proses bimbingan, peneliti menyampaikan kendala dan masalah yang terjadi selama proses penelitian berjalan kepada dosen pembimbing dengan harapan mendapatkan arahan dan bantuan untuk mendapatkan solusinya. Pembimbing juga

sering memberikan masukan dan saran kepada peneliti ketika proses bimbingan berjalan. Proses bimbingan ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi ZoomMeeting dan juga secara tatap muka.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah untuk langkah-langkah penelitiannya. Tahapan metode historis yang peneliti gunakan dalam penelitian Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo Tahun 1972-2016 ini sebagai berikut.

3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Untuk mendapatkan berbagai sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis sumber yaitu studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Proses ini disebut Heuristik yang merupakan kegiatan pencarian sumber sejarah untuk mendapatkan data, materi, maupun bukti (evidensi) sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm.67). Mulanya peneliti mencari informasi dari website resmi Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan rekan-rekan yang merupakan alumni untuk sebagai gambaran dan perencanaan sebelum membuka pembicaraan dan meminta izin untuk melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Kemudian peneliti menghubungi Bapak Nasta'in yang merupakan ketua yayasan untuk melakukan wawancara pertama dan peneliti diterima dengan baik. Dari Bapak Nasta'in kemudian peneliti dihubungkan dengan tokoh-tokoh dan pengurus pondok untuk dapat dimintai wawancara dan diberikan akses kepada dokumen-dokumen yang peneliti butuhkan.

Dalam proses ini sumber dan data yang dikumpulkan merupakan yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian. Sumber-sumber tertulis didapatkan dari beberapa tempat seperti perpustakaan untuk buku-buku dan kebanyakan untuk jurnal didapatkan secara *online*. Sedangkan untuk sumber lisan didapatkan peneliti melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Untuk wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi yang dirasa kurang dari hasil wawancara dari berbagai

tokoh yang masih berkaitan. Wawancara ini dilakukan kepada para pelaku sajarah maupun kepada saksi sejarah. Jika mengutip dari Kuntowijoyo (2013, hlm. 73) “Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang berasal dari kata *datum* bahasa inggris untuk bentuk tunggal atau *data* untuk bentuk jamak. Sumber sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis”. Sedangkan Pranoto (2010, hlm. 31) menjelaskan sumber sejarah merupakan *past actuality* yang memberi penjelasan tentang hal-hal yang terjadi di masa lampau. Sumber sejarah juga bisa dipahami sebagai bahan penulisan sejarah yang di dalamnya terdapat evidensi dalam bentuk lisan atau tertulis.

3.3.2. Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang peneliti kumpulkan merupakan sumber yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian. Pencarian dilaksanakan dengan cara mengunjungi berbagai tempat dan juga melalui penjelajahan di internet. Sumber-sumber tertulis itu didapatkan diantaranya dari:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, di sini peneliti menemukan Buku tentang modernisasi pesantren dan kepemimpinan kiai Selain itu peneliti juga menncari penelitian terdahulu yang memiliki kajian mengenai perkembangan pondok pesantren.
2. Perpustakaan Umum Daerah Ponorogo, di perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia.
3. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, peneliti menemukan buku mengenai kurikulum pesantren, sistem pendidikan pesantren, dan tradisi pesantren. Selain buku-buku terdapat juga beberapa penelitian yang mengkaji subjek penelitian yang sama dengan tema yang berbeda.
4. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, di perpustakaan ini Penelti menemukan buku mengenai tipologi pesantren.
5. Kantor Yayasan Al-Ittihad Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, penelti mendapatkan data tentang profil pesantren, latar belakang pesantren, lokasi pesantren, data santri, dan fasilitas pesantren.
6. Perpustakaan Batoe Api Jatinangor, di sini peneliti menemukan Buku yang ditulis oleh Manfred Ziemek yang berjudul Pesantren Dalam Perubahan Sosial.

Dengan berbagai sumber tertulis yang telah peneliti dapatkan nantinya akan membantu peneliti dalam menganalisa perkembangan pondok pesantren Ittihadul Ummah.

3.3.3. Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan sebenarnya merupakan metode yang lebih tua dan digunakan pada periode penulisan sejarah klasik. Untuk mendapatkan sumber lisan peneliti melakukan wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 81-82). Walaupun begitu penggunaan sumber lisan ini masih sangat penting karena sumber lisan ini berfungsi untuk melengkapi bagian yang tidak lengkap dalam bahan dokumenter (arsip), penelusuran sumber lisan dilakukan melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi sejarah (Kuntowijoyo, 1994, hlm. 23).

Pada proses pencarian sumber lisan, pemilihan narasumber harus mempertimbangkan keadaan fisik, perilaku, dan umur yang sesuai dengan tahun topik penelitian. Untuk itu peneliti mewawancarai pelaku sejarah atau yang mengalami langsung perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yaitu pendiri, pengasuh dan pembina dari yayasan yang menaungi pondok pesantren tersebut yaitu K.H. Imam Sayuti Farid yang juga merupakan pendiri pondok, dan K.H Bahtiar Harmi yang merupakan pendiri Madrasah Diniyah Wustho Al-Jariyah. Selain itu peneliti juga mewawancarai ketua yayasan yakni Bapak Nasta'in dan sekretaris 1 yayasan yakni Zaenal Abidin yang juga merupakan pengurus Panti Asuhan Ittihadul Inayah. Di luar tokoh-tokoh tersebut terdapat juga tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan dan dampak dari pondok pesantren ittihadul Ummah.

3.3.4. Kritik Sumber

Kritik sumber atau tahap verifikasi dilakukan setelah sumber terkumpul. Kritik sumber ini dilakukan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah karena tidak seluruh sumber akan digunakan oleh peneliti. Kritik sumber ini memiliki tujuan untuk membedakan sumber sejarah yang asli dan palsu, karena tidak sedikit sumber sejarah yang diragukan kebenarannya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Tidak hanya itu kritik sumber ini bisa dipahami juga sebagai usaha peneliti atau sejarawan untuk mengejar kebenaran dari sumber itu sendiri (Pranoto, 2010,

hlm. 35). Seperti telah disebutkan di atas bahwa kritik sumber ini meliputi dua tahapan yaitu untuk menentukan otensitas sumber atau disebut dengan kritik eksternal dan kritik internal untuk menentukan kredibilitas sumber.

3.3.5. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan pengujian pada aspek eksternal atas asli atau tidaknya sumber sejarah (Hamid dan madjid, 2011, hlm. 48). Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk kritik sumber tulisan adalah kriteria fisik, garis asal-usul dokumen, tulisan tangan, dan isi dari sumber (sjamsuddin, 2012, hlm. 109). Sedangkan untuk sumber lisan harus didukung oleh saksi (Hamid dan madjid, 2011, hlm. 48)

Ketika melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti melakukan kritik terhadap dokumen maupun arsip yang peneliti dapatkan meliputi jenis kertas, dan huruf yang digunakan pada dokumen tersebut. Sedangkan pada sumber lisan, yang menjadi perhatian peneliti adalah narasumber yang diwawancari oleh peneliti hendaknya mengetahui, mengalami, atau menjadi saksi dari peristiwa sejarah yang menjadi bahan penelitian. Faktor lainnya yang peneliti perhatikan dari narasumber adalah mengenai usianya, kondisi fisik, kejujuran, tempat tinggal, dan profesinya.

Narasumber yang telah peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan pemahamannya mengenai perkembangan pondok pesantren ittihadul ummah adalah pendiri sekaligus pengasuh dan Pembina Yayasan Al-Ittihad., ketua Yayasan Al-Ittihad, Sekertaris 2 Yayasan Al-Ittihad., ketua RW atau masyarakat di wilayah Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

3.3.6. Kritik Internal

Kritik Internal adalah kegiatan untuk menguji sumber yang didapatkan pada aspek isinya seperti yang disampaikan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa yang ditekankan dalam kritik internal adalah aspek dalam atau isi dari sumber dengan melakukan evaluasi terhadap tulisan atau tulisan dan memutuskan kesaksian tadi bisa diandalkan atau tidak.

Untuk melakukan kritik internal, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau sumber tulisan yang peneliti dapatkan atau dengan cara membandingkan hasil wawancara antara satu narasumber dengan nara sumber

lainnya, tidak hanya dari pihak internal pondok pesantren tapi juga dari masyarakat yang mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini.

3.3.7. Interpretasi

Istilah lain dari interpretasi adalah “auffassung” yang berarti penangkapan berdasarkan fakta sejarah yang didapatkan dalam sumber sejarah. Setelah itu fakta yang didapatkan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya menjadi kesatuan yang utuh dengan peristiwa yang melingkupinya (Ismaun, 2005, hlm. 32). Interpretasi bisa dipahami juga sebagai tahap penafsiran. Interpretasi ini sering diartikan sebagai alasan subjektivitas. Meski demikian sejarawan yang jujur akan memberikan data dan keterangan dari mana data yang dicantumkan itu didapatkan. Oleh sebab itu subjektivitas penulisan sejarah diakui keberadaannya, tetapi untuk dihindari (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 78).

Pada saat peneliti menafsirkan fakta sejarah berdasarkan data yang didapatkan peneliti membandingkan seluruh data yang diterima dari sumber lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren Ittihadul Ummah. Tidak hanya menggunakan ilmu sejarah, pendekatan ilmu interdisipliner yang serumpun juga digunakan untuk menguatkan analisis dan untuk memaparkan informasi yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Ilmu serumpun yang digunakan untuk membantu dalam menafsirkan fakta sejarah adalah ilmu sosiologi dan ilmu antropologi.

3.3.8. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi merupakan berbagai pernyataan atau pemaparan tentang masa lampau yang sudah disintesis yang kemudian ditulis dalam bentuk kisah sejarah (Hamid dan Madjid, 2008, hlm. 51). Saat sejarawan menuliskan hasil penelitiannya, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya mengutip dan menggunakan catatan-catatan, namun juga harus melakukan sintesis dari hasil penelitiannya di dalam sebuah penelitian yang utuh (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Historiografi juga bisa dipahami sebagai tahapan pelaporan atau pemaparan dari hasil penelitian yang

telah dilakukan. Pada penelitian ini, pelaporan akan disajikan sebagai karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis secara menyeluruh mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah tahun 1972-2016. Data-data yang telah peneliti dapatkan harus dianalisis secara ilmiah, baik yang berupa catatan maupun yang berupa kutipan. Penyusunan hasil penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah dari Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu struktur organisasi skripsi ini disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan pedoman tersebut sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan penelitian. Di dalam bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas tentang alasan peneliti tertarik pada topik yang dibahas yaitu mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Pada Tahun 1972-2016. Agar pembahasan penelitian tidak melebar dan keluar konteks maka dicantumkan rumusan masalah dan pembatasan masalah. Ditambah lagi terdapat tujuan penelitian dan struktur penelitian yang dijadikan sebagai kerangka dalam menyusun skripsi ini.

Bab 2 adalah kajian pustaka yang merupakan tahapan untuk menilai kelayakan sumber yang peneliti dapatkan untuk digunakan di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini berisi sumber buku dan sumber lainnya yang sesuai dengan topik bahasan penelitian yang dikaji seperti jurnal, artikel, mengenai Pondok Pesantren. Selain itu isi dari bab dua ini adalah konsep dan teori yang peneliti gunakan dalam untuk mengkaji topik yang sedang diteliti agar analisis yang disajikan dalam penelitian ini bias lebih tajam.

Bab 3 adalah metodologi penelitian yang membahas mengenai tahapan dan kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah heuristik yang merupakan pengumpulan sumber sejarah, kritik terhadap sumber sejarah, interpretasi sumber sejarah, dan historiografi terhadap sumber-sumber yang telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Masing-masing tahapan

dijelaskan secara rinci di bab ini dengan menggunakan penyajian yang sesuai dengan pendoman penulisan karya ilmiah.

Bab 4 merupakan inti dari penelitian ini, yaitu berisi mengenai pembahasan yang berasal dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Pada Tahun 1972-2016 pada bagian rumusan masalah. Poin-poin yang ditanyakan pada bagian rumusan masalah nantinya dijabarkan pada tiap-tiap sub bab secara detail.

Bab terakhir dalam penelitian ini adalah bab 5 yang berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penemuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini dan juga terdapat saran untuk penelitian berikutnya atau untuk penelitian yang lainnya.